

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Herry Wirawan di dalam pesantren miliknya menjadi salah satu kasus yang dianggap keji pada 2021. Kasus ini pun akhirnya dibahas oleh banyak media, termasuk salah satunya adalah *Konde*. Media alternatif tersebut bertujuan untuk mengelola sudut pandang perempuan dan minoritas (Konde, n.d.). Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguraikan bagaimana *Konde* mewacanakan representasi perempuan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual Herry Wirawan. Untuk melakukannya, penulis menggunakan analisis wacana oleh Mills (1995) yang menguraikan wacana pada teks dengan elemen-elemen karakter atau peran, fragmentasi, fokusasi, dan skemata.

Penelitian ini menganalisis teks, produksi teks, dan konteks sosial-budaya bagaimana sebuah wacana dapat terbentuk. Hal ini karena wacana merupakan bagian dari proses sosial yang diproduksi oleh sejumlah orang dalam sebuah kelompok (Atton, 2015). Selain itu, analisis wacana memang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bahasa tersirat dalam relasi kuasa (Fairclough dalam Sunderland, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat wacana feminisme dalam artikel-artikel *Konde*, termasuk artikel soal kasus kekerasan oleh Herry Wirawan. Pada level teks, *Konde* selalu mengambil perspektif perempuan dan korban,

bahkan memberi mereka kontrol atas tindakan dan perkataannya sendiri. Hal ini berlawanan dengan pendapat Mills (1995) tentang bagaimana perempuan tidak diberi ruang untuk berperan atau bersuara. Produksi teks menunjukkan bahwa Konde memang sengaja menyesuaikan dengan nilai feminisme sebagai nilai redaksi yang terinternalisasi dalam pemikiran jurnalisnya. Lebih jauh, situasi sosial-budaya juga akhirnya mendorong media tersebut untuk memasukkan wacana feminisme dalam teks.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kajian media dan gender di Indonesia, hasil penelitian ini memberi perspektif baru tentang bagaimana perempuan kasus kekerasan seksual direpresentasikan di media. Penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa perempuan kurang direpresentasikan karena cenderung meneliti media arus utama. Namun, dengan media alternatif yang berperspektif gender, ditemukan bahwa ada representasi korban perempuan kasus kekerasan seksual.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Fokus penelitian ini ada pada level teks sehingga penulis tidak bisa menjelaskan dari segi audiens. Oleh karena itu, penulis menyarankan dilakukannya penelitian lain mengenai bagaimana respons khalayak terhadap artikel-artikel dengan wacana feminisme. Misalnya, dengan meneliti pemaknaan khalayak terhadap artikel. Selain khalayak umum, penelitian juga dapat lebih dieksplor dengan dilakukannya pemaknaan

korban atau penyintas kasus terhadap artikel dengan wacana feminisme, khususnya mengenai kasus-kasus mereka sendiri.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada kekurangan perhatian pada korban kekerasan seksual pada media arus utama sehingga direspons oleh media alternatif. Penulis menyarankan pihak-pihak yang fokus kepada pelaku untuk mengalihkan fokus kepada apa yang bisa dilakukan bagi kebaikan korban.

